

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada banyak tokoh pers yang berkiprah sejak pada masa Orde Lama, Orde Baru, serta Reformasi dari Sumatera Barat antara lain Kasoema, Marthias Dusky Pandoe dan Nasrul Siddik. Nama-nama tersebut adalah tokoh pers yang berpengaruh di tiga zaman yang banyak berkontribusi dalam membangun media pers di Sumatera Barat.¹ Salah satu tokoh pers yang memiliki kekhasan adalah Nasrul Siddik. Nasrul Siddik lahir pada tanggal 7 Maret 1936 di Kelurahan Birugo, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Nasrul Siddik merupakan putra dari Buya Haji Muhammad Siddik dan ibunya yang bernama Nuraya dan juga anak kedua dari lima saudara. Ayahnya seorang ulama yang aktif berdakwah baik secara lisan maupun tulisan sehingga beliau adalah ulama yang berpengaruh di Bukittinggi.

Ketika masih kecil ayahnya Muhammad Siddik mengajarkan anak-anaknya untuk shalat lima waktu dengan berjamaah di mesjid dan belajar mengaji di Mesjid Jamik Birugo. Inilah yang membentuk kepribadian religius dalam diri Nasrul Siddik.²

Nasrul Siddik menghabiskan masa kecilnya di kampung halamannya di Kelurahan Birugo, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Nasrul Siddik mulai duduk di bangku pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) 7 Bukittinggi

¹ Hasril Chaniago, *121 Wartawan Hebat Dari Ranah Minang Dan Sejumlah Jubir Rumah Bagonjong*, (Padang: Panitia Pelaksana Daerah HPN, 2018), hal. 1.

² Nazif Basir, *Siapa Mengapa Sejumlah Orang Minang*, (DKI Jakarta: BK3AM, 1995), hal. 367.

dan tamat pada tahun 1950. Nasrul Siddik pun melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Bukittinggi dan menamatkannya pada tahun 1953. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Birugo Bukittinggi dan menamatkannya pada tahun 1957.³

Setelah menyelesaikan pendidikannya di SMA, pada tahun 1958 Nasrul Siddik diterima Sekolah Tinggi Ekonomi Pancasila dengan mengambil Jurusan Ekonomi. Tahun ini merupakan awal terjadinya peristiwa PRRI yang terjadi di Sumatera Barat. Selama berkuliah, ia sudah mulai menulis beberapa cerita pendek dan mengirimkannya ke Majalah *Kisah*. Selama Nasrul Siddik berkuliah, ia memulai karirnya sebagai wartawan pada tahun 1961 di Harian *Respublika*. Pendapatan yang didapatkan Nasrul Siddik sebagai wartawan dapat digunakan untuk membiayai kuliahnya.⁴

Pada tahun 1962, Nasrul Siddik fokus bekerja di Harian *Respublika*⁵ yang di pimpinan redaksinya dijabat oleh Daranin. Nasrul Siddik bersama Nazif Basir ditugaskan menjadi redaktur untuk memegang rubrik seni budaya yang terbit setiap hari Rabu. Rubrik seni budaya Harian *Respublika* ini memuat karya-karya para penulis sastra dari Sumatera Barat dan Riau serta berita tentang peristiwa kesenian seperti pementasan teater. Selama menjabat sebagai redaktur seni budaya di Harian *Respublika*.⁶

³ Abrar Yusra dkk, *Wartawan Berintegritas Bung Nasrul Siddik*, (Jakarta: Teras,2016), hal. 421.

⁴ *Ibid.*, hal. 6.

⁵ Harian *Respublika* adalah sebuah surat kabar sebagai corong partai PNI yang dipimpin oleh Daranin. Lihat Abrar Yusra, *Otobiografi A.A Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 105-106.

⁶ Nazif Basir, *Siapa Mengapa Sejumlah Orang Minang*, (Jakarta: Biro Penerbitan BK3AM DKI Jakarta, 1995), hal. 366.

Pada tahun 1966 Nasrul Siddik melanjutkan bekerja sebagai wartawan di Harian *Aman Makmur*. Ia menjabat sebagai redaktur di Harian *Aman Makmur* selama dua tahun. Ketika bekerja di Harian *Aman Makmur*, pada tahun 1967 Nasrul Siddik menikahi seorang gadis yang bernama Husna Syamah. Dari pernikahannya dengan Husna Syamah, Nasrul Siddik dikaruniai tujuh orang anak yaitu anaknya yang pertama bernama Tauhidman, yang kedua Amaliza Nasrul, yang ketiga Dini Maulina, yang keempat Ade Ismira, yang kelima Budi Surya, yang keenam Sendi Sentosa, dan terakhir Maswira Budi.⁷

Setelah menikah dan melahirkan anak pertama pada tahun 1968 Nasrul Siddik tidak lagi bekerja di Harian *Aman Makmur*. Nasrul Siddik bersama Salius Sutan Sati dan Nazif Basir mendirikan Mingguan *Singgalang* pada tanggal 18 Desember 1968. Mingguan *Singgalang* yang baru terbit ini dipimpin oleh Nasrul Siddik sebagai pemimpin redaksi. Selama menjadi pemimpin redaksi Nasrul Siddik menjadikan Mingguan *Singgalang* sebagai surat kabar hiburan sesuai dengan motto yang tertulis di halaman pertama dari Mingguan *Singgalang* yaitu “Hiburan, Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan”.⁸ Surat kabar ini diterbitkan dengan misi membangkitkan harga diri daerah.

Nasrul Siddik mengelola rubrik *Awak Samo Awak* di Mingguan *Singgalang*. Rubrik ini adalah opini yang ditulis oleh Nasrul Siddik tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di Sumatera Barat. Pada awal terbit Mingguan *Singgalang* hanya terbit satu kali dalam seminggu setiap hari Rabu. Mingguan *Singgalang* menjadi populer karena berbeda dengan surat kabar lainnya dengan menonjolkan Bahasa Minang dalam berita yang ditulisnya. Dengan

⁷ *Ibid.*, hal. 15.

⁸ Mingguan *Singgalang*, Minggu Kedua Januari edisi Rabu Tahun 1972, hal. 1.

desakan dari para pembaca pada tahun 1972 Mingguan *Singgalang* yang terbit mingguan ditingkatkan lagi penerbitannya menjadi dua kali seminggu setiap hari Rabu dan Sabtu.⁹

Aktifnya Nasrul Siddik dalam dunia kewartawanan membuat ia dipercaya sebagai Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Barat selama dua periode yaitu periode 1969-1971 dan periode 1971-1973.¹⁰ Selama menjabat sebagai Ketua PWI, Nasrul Siddik berhasil membawa PWI Cabang Sumatera Barat sebagai organisasi profesi yang semakin disegani. Selanjutnya Nasrul Siddik pun berhasil mewujudkan impian rekan-rekan sesama wartawan dengan membuat perumahan wartawan yang dikenal sebagai Wisma Warta.¹¹ Keberhasilan yang dicapai Nasrul Siddik mendapatkan apresiasi pada tingkat nasional dengan ditunjuknya Nasrul Siddik sebagai anggota Dewan Pers Nasional bersama Jakob Oetama dan Mohammad Said pada tahun 1974.¹²

Pada tahun 1984, Nasrul Siddik mengundurkan diri dari *Singgalang*. Pada tahun 1986 Nasrul Siddik mendirikan surat kabar Mingguan *Canang* berbahasa Minang dengan motto “Dibali Ciek, Kanyang Sapakan”. Pimpinan umum dari Mingguan *Canang* langsung dijabat oleh Nasrul Siddik. Sepanjang tahun 1986-1995 Mingguan *Canang* semakin dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat. Memasuki era Reformasi Mingguan *Canang* kalah bersaing dengan koran-koran lainnya di Sumatera Barat. Pada tahun 2003 Mingguan *Canang* berhenti terbit dalam persuratkabaran di Sumatera Barat.¹³

⁹ Abrar Yusra, *Op. Cit.*, hal. 56.

¹⁰ Piagam Penghargaan Bakti PWI Tahun 2008.

¹¹ Abrar Yusra, *Op. Cit.*, hal. 11.

¹² Piagam Pengurus Pusat PWI Tahun 1995.

¹³ Pinto Janir, *Mengenang Setahun Berpulangannya Tokoh Pers Sumbar: Nasrul Siddik, tajam, keras, dan santun*, 2015, diakses di www.sumbarprov.go.id pada tanggal 1 Mei 2017

Penelitian sejarah dalam bentuk biografi tentang Nasrul Siddik ini menarik untuk dikaji, *pertama* Nasrul Siddik merupakan wartawan yang aktif di tiga masa yaitu orde lama, orde baru, dan reformasi. *Kedua*, Nasrul Siddik pun ikut mendukung Manifesto Kebudayaan pada tahun 1964 bersama sastrawan lainnya sehingga munculnya debut ketokohan Nasrul Siddik di Sumatera Barat baik didalam sastra, pers, dan kebudayaan. *Ketiga*, Nasrul Siddik adalah mendirikan media dengan berbahasa *Minang*. Ini dibuktikan dengan terbitnya surat kabar *Singgalang* yang merupakan koran yang masih terbit sampai sekarang dan Mingguan *Canang*. Berdasarkan gambaran demikian penulis tertarik untuk lebih lanjut menelusuri sekitar perjalanan hidup Nasrul Siddik dibawah judul “**Nasrul Siddik: Biografi Seorang Tokoh Pers Sumatera Barat (1961-2003).**”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Kepedulian pada kearifan lokal yang tercermin lewat tulisannya dalam menerbitkan Mingguan *Singgalang* dan Mingguan *Canang* mendapatkan apresiasi dari masyarakat di Sumatera Barat. Terbukti dari media *Singgalang* dan *Canang* sebagai media lokal yang sangat berpengaruh di masa Orde Baru, dan Reformasi. Salah satu tulisan Nasrul Siddik diantaranya opini-opini Nasrul Siddik di Mingguan *Singgalang* di rubrik *Awak Samo Awak* dan *Pati Kato* yang terdapat di Mingguan *Canang*. Di dalam tulisannya, Nasrul Siddik adalah seorang wartawan yang sangat peka terhadap politik, sosial, dan budaya.

Batasan temporal dari penulisan ini adalah dimulai pada tahun 1961 sampai dengan 2003. Pemilihan tahun 1961 adalah Nasrul Siddik memulai karir kewartawannya di Harian *Respublika*. Disamping bekerja di Harian *Respublika*,

Nasrul Siddik bisa membiayai kuliahnya sendiri dari hasil pendapatan menjadi wartawan. Tahun 2003 diambil sebagai batasan akhir dalam penelitian ini karena Mingguan *Canang* yang didirikan oleh Nasrul Siddik berhenti terbit. Meskipun begitu Nasrul Siddik tidak berhenti menulis sehingga ia menghasilkan beberapa tulisan-tulisan di Harian *Singgalang*.

Untuk lebih mengarahkan dan mempertegas permasalahan dalam penulisan ini diajukan beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana latar belakang keluarga dan kehidupan Nasrul Siddik?
2. Bagaimana karir Nasrul Siddik dalam dunia kewartawanan di Sumatera Barat?
3. Bagaimana tulisan-tulisan dari Nasrul Siddik terhadap permasalahan yang terjadi di Sumatera Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka pada dasarnya penelitian ini mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang latar belakang keluarga dan kehidupan Nasrul Siddik.
2. Menjelaskan karir Nasrul Siddik dalam dunia kewartawanan di Sumatera Barat.
3. Menjelaskan tulisan-tulisan dari Nasrul Siddik terhadap permasalahan yang terjadi di Sumatera Barat.

Sesuai dengan tujuan di atas maka manfaat penulisan ini diharapkan mampu memperoleh gambaran tentang perjuangan Nasrul Siddik dalam meniti

karir sebagai wartawan dalam periode 1961-2003. Selain itu manfaat dari penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran tentang biografi seorang sosok wartawan.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber yang relevan dalam penelitian ini adalah buku terbitan dari Teras, karangan dari Abrar Yusra, Mursjid AM, M. Nazief E. Siddik, dan Azizah Etek dengan judul *Wartawan Berintegritas Bung Nasrul Siddik*. Buku ini membahas tentang Nasrul Siddik di mata para sahabat yaitu rekan sesama wartawan seperti Nazif Basir dengan tulisannya “Kawan Senasib Sependeritaan”, Salius Sutan Sati dengan tulisannya “Selamat Jalan Bung Nasrul Siddik”, Tulisan dari Abrar Yusra dengan judul “Biografi Singkat Nasrul Siddik”, tulisan dari Effendi Koesnar DT. Bagindo Said dengan judul “Siamang melengking Nasrul Kecut Ingin Pulang, dan tulisan Rusli Marzuki Saria dengan judul “Bukittinggi Kronologi Pertemanan dengan Nasrul Siddik, ada juga tulisan dengan judul “ Mengenang Sahabat Saya Nasrul Siddik” yang ditulis oleh seorang sastrawan terkenal yaitu Taufik Ismail, dan tokoh politik Sumatera Barat seperti Muslim Kasim dengan judul tulisan “Setajam Apapun Tulisan Inyik Tapi Bukan Untuk Melukai”, dan Zuiyen Rais dengan judul tulisannya “Nasrul “Inyik” Siddik Wartawan Tanpa Kompromistis”. Didalam buku ini menjelaskan tentang latar belakang Nasrul Siddik menjadi seorang wartawan yang memiliki kekhasan melalui Bahasa Minang dengan tulisan-tulisan dan media ia dirikan. Oleh sebab itu buku ini dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan dalam pembuatan skripsi ini.¹⁴

¹⁴ Abrar Yusra, *Wartawan Berintegritas Bung Nasrul Siddik*, (Jakarta: Teras, 2016).

Buku terbitan Panitia Pelaksana Daerah Hari Pers Nasional (2018) karangan Hasril Chaniago yang berjudul *121 wartawan hebat dari Ranah Minang dan Sejumlah Jubir Rumah Bagonjong*. Buku ini membahas tentang biografi wartawan Minang dari zaman kolonial dan perintisan kemerdekaan, zaman Proklamasi, masa Revolusi, era Orde Lama maupun Orde Baru hingga era reformasi, termasuk didalamnya membahas tentang Nasrul Siddik sebagai wartawan tiga zaman. Dalam buku ini menjelaskan tentang biografi singkat Nasrul Siddik dalam karir kewartawannya di tiga zaman.¹⁵

Buku yang ditulis oleh Tim PWI Cabang Sumatera terbitan dari PWI Cabang Sumatera Barat dengan judul *Jejak Langkah Wartawan Senior*. Buku ini membahas tentang perjalanan karir kewartawanan beberapa wartawan senior di Sumatera Barat. Buku ini menggambarkan tentang semangat dan usaha Nasrul Siddik dalam mendirikan surat kabar *Singgalang* bersama Salius Sutan Sati dan Nazif Basir di Padang sehingga mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi dari masyarakat di Sumatera Barat karena identik dengan Minangkabau .¹⁶

Buku terbitan dari Badan Koordinasi Kemasyarakatan atau Kebudayaan Alam Minangkabau (BK3AM) DKI Jakarta yang ditulis oleh Nazif Basir dengan judul *Siapa Mengapa Sejumlah Orang Minang*. Buku ini membahas tentang biografi singkat tokoh politik dan wartawan yang berasal dari Minang. Buku ini menjelaskan biografi singkat Nasrul Siddik yang dimulai karir kewartawannya di Harian *Respublika* sampai dengan berhenti terbitnya Mingguan *Canang*.¹⁷

¹⁵ Hasril Chaniago, *121 Wartawan Hebat Dari Ranah Minang & Sejumlah Jubir Rumah Bagonjong*, (Padang, Panitia Pelaksana Daerah HPN: 2018).

¹⁶ Tim PWI Cabang Sumatera Barat, *Jejak Langkah Wartawan Senior*, (Padang: PWI Sumatera Barat, 2011).

¹⁷ Abrar Yusra, *Siapa Mengapa Sejumlah Orang Minang*, (Jakarta: BK3AM, 1995).

Dari studi-studi yang ada diatas, telah banyak penulisan mengenai Nasrul Siddik, yang umumnya dari karya-karya diatas menjelaskan secara singkat mengenai Nasrul Siddik secara umum. Dalam karya diatas belum ada yang mengkaji tentang biografi Nasrul Siddik sebagai seorang tokoh pers Sumatera Barat 1961-2003 secara khusus. Penulisan ini bisa menjadi pelengkap dari penulisan-penulisan yang terdahulu.

E. Kerangka Analisis

Biografi adalah rangkaian kisah nyata dari kehidupan seseorang yang diuraikan secara tertulis oleh orang lain. Selain itu penulisan biografi dimaksud sebagai pengungkapan jalan hidup seseorang dalam hubungan dengan lingkungan historis yang mengitarinya, sehingga biografi merupakan mikro sejarah yang paling penting.¹⁸

Menurut Kuntowijoyo, biografi atau catatan hidup seseorang itu berhubungan dengan para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial-politiknya. Setiap biografi mengandung kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya dan keberuntungan serta kesempatan yang akan datang.¹⁹

Biografi ini berhubungan dengan pers. Pers merupakan lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan ataupun media cetak, serta media elektronik.

¹⁸ M. Reza Pahlevi, "Biografi Marthias Pandoe: Wartawan Senior dari Padang 1952-1990", Skripsi, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2009), hlm. 10.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2003), hal. 203-206.

Biografi ini akan fokus kewartawanan Nasrul Siddik yang mana wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik.²⁰

Biografi pada dasarnya mempunyai dua arti yang pertama adalah watak atau pribadinya dan kedua adalah tindakan dan pengalamannya. Kedua inilah yang menyebabkan mereka dijadikan tokoh oleh masyarakat. Tulisan ini berusaha mengungkap kepribadian dan aktivitas dari seorang wartawan yang bernama Nasrul Siddik. Kepribadian dan motivasi tindakan seseorang menurut Mc.Clelland tidaklah sama. Bagi Mc.Clelland melalui teori *Need for Achievement (N. Ach)* menyebutkan bahwa bekerja tidak demi pengakuan sosial atau gengsi, tetapi dorongan kerja demi memuaskan batin dari dalam. Bagi mereka yang mempunyai dorongan *N. Ach* tinggi akan bekerja lebih keras dan belajar lebih cepat.²¹ Adanya motivasi yang besar ini maka manusia bisa mencapai prestasi sehingga menciptakan kemajuan diri dan lingkungannya. Gambaran seperti itu terlihat juga dalam diri Nasrul Siddik dalam hal tulis menulis yang telah digemari sejak remaja sehingga ia bisa menjadi orang berprestasi dalam dunia jurnalistik.

Penulisan ini termasuk kedalam penulisan sejarah karena biografi adalah menelusuri riwayat hidup tokoh. Biografi dapat dibedakan dalam tiga kelompok di antaranya berdasarkan susunan dan waktu (kronologis), berdasarkan susunan urutan topik (tematis), dan kombinasi keduanya.²² Berdasarkan paparan konsep diatas, tulisan ini tergolong pada penulisan biografi tematis karena penulisan ini mengkaji kewartawanan Nasrul Siddik tahun 1961-2003.

²⁰ UU RI NO. 40 Tahun 1999.

²¹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), hal. 59.

²² Abdurrachman Surdjomihardjo, "Menulis Riwayat Hidup", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Depdikbud, 1983).

F. Metode Penelitian dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang harus dilalui. Tahap pertama, *heuristik* yang merupakan teknik untuk memperoleh dan mengumpulkan sumber atau data.²³ Pengumpulan sumber dalam penulisan ini dilakukan dengan mencari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ditemukan dalam tulisan Nasrul Siddik di media cetak. Selain itu ada juga sumber primer lainnya dengan penelusuran terhadap arsip-arsip yang dimiliki Nasrul Siddik seperti ijazah, piagam penghargaan, dan foto-foto. Untuk mendukung pengumpulan data maka dilakukan serangkaian wawancara untuk penguat data penelitian. Wawancara dilakukan terhadap keluarga Nasrul Siddik seperti adik kandungnya, Istrinya, dan anak-anaknya. Sedangkan sahabat terdekat Nasrul Siddik adalah Salius Sutan Sati yang sama-sama membangun surat kabar *Singgalang*, tokoh jurnalis dan orang terdekat lainnya seperti Alwi Karmena, Adi Bermasa, Haris Effendi Thahar, Hasril Chaniago dan lainnya. Untuk sumber sekunder dengan melakukan studi pustaka ke berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Buku yang didapatkan antara lain Abrar Yusra, *Wartawan Berintegritas Bung Nasrul Siddik*, PWI Sumbar, *Jejak Langkah Wartawan Senior*, dan Nazif Basir, *Siapa Mengapa Sejumlah Orang Minang*. Sumber yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan antar bab sehingga mempermudah melanjutkan langkah-langkah selanjutnya.

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 67.

Setelah data-data dan sumber diperoleh lalu diuji melalui serangkaian *kritik* yang bersifat ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat dalam sumber tertulis.²⁴ Tahap ini bertujuan untuk melihat otentitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Untuk membuktikan semua itu maka diperlukan sumber lain sebagai pembandingan.

Kemudian dilanjutkan dengan *interpretasi* menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dikritik.²⁵ Tahapan terakhir adalah *historiografi* merupakan penyusunan sejarah. Historiografi ini maksudnya dalam cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah, sehingga menjadi sebuah karya sejarah.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa judul ini dibahas dan alasan memilih objek penelitian tersebut, dilanjutkan rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang Latar belakang kehidupan Nasrul Siddik yang menjelaskan tentang masa kecil dan pendidikan Nasrul Siddik, menikah dan berkeluarga.

Bab ketiga membahas kiprah Nasrul Siddik sebagai wartawan dari Orde Lama hingga Era Reformasi yang menjelaskan secara umum tentang pers dari

²⁴ *Ibid.*, hal. 102.

²⁵ *Ibid.*, hal. 121.

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press,1986), hal. 143.

Masa Demokrasi Terpimpin hingga Era Reformasi di Sumatera Barat. Selanjutnya juga dijelaskan tentang karir kewartawanan Nasrul Siddik pada Masa Demokrasi Terpimpin, peran Nasrul Siddik sebagai wartawan pada Masa Orde Baru dengan mendirikan dua surat yaitu *Mingguan Singgalang* dan *Mingguan Canang* serta dijelaskan juga karir kewartawanan Nasrul Siddik di Masa Reformasi dengan menghasilkan karya tulisan dari Nasrul Siddik dalam permasalahan yang terjadi di Sumatera Barat dan penghargaan-penghargaan Nasrul Siddik dalam jurnalistik

Bab keempat merupakan penutup yang memuat kesimpulan. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan-rumusan masalah dalam penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran atas segala kekurangan dari karya tulis ini.

